

**STUDI TENTANG MAKAM TUMENGGUNG KOPEK DI DESA
PAKUNCEN KECAMATAN PATIANROWO KABUPATEN NGANJUK
TAHUN 2026**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Penulisan Skripsi Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Prodi Pendidikan Sejarah FKIP UN PGRI Kediri



OLEH :
SUSIANA ANDRIANTI
NPM : 22214020021

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
UN PGRI KEDIRI
2026

Skripsi Oleh:

SUSIANA ANDRIANTI

NPM : 2214020021

Judul:

**STUDI TENTANG MAKAM TUMENGGUNG KOPEK DI DESA
PAKUNCEN KECAMATAN PATIANROWO KABUPATEN NGANJUK
TAHUN 2026**

Telah Disetujui Diajukan Kepada Panitia Ujian/Skripsi
Prodi Pendidikan Sejarah FKIP UN PGRI Kediri

Tanggal : 16 Juli 2026

Dosen Pembimbing I



Drs. Sigit Widiatmoko M.Pd
NIDN. 0717076301

Dosen Pembimbing II,



Drs. Heru Budiono M.Pd
NIDN. 0707086301

Skripsi Oleh:

SUSIANA ANDRIANTI
NPM : 2214020021

Judul:

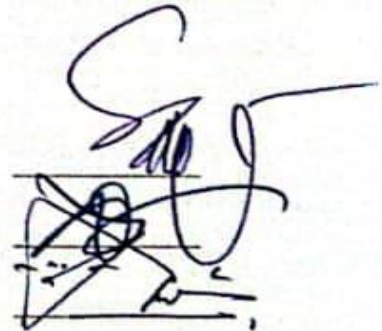
**STUDI TENTANG MAKAM TUMENGUNG KOPEK DI DESA
PAKUNCEN KECAMATAN PATIANROWO KABUPATEN NGANJUK
TAHUN 2026**

Telah Dipertahankan Di Depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi
Prodi Pendidikan Sejarah FKIP UN PGRI Kediri
Pada tanggal: 16 Juli 2026

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia penguji:

1. Ketua : Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd.
2. Penguji I : Dr. Zainal Afandi, M.Pd.
3. Penguji II : Drs. Heru Budiono, M.Pd.



Mengetahui,
Dekan FKIP



Dr. Agus Widodo, M.Pd
NIDN. 0024086901

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Pada akhirnya mereka hanya melihat aku sampai, tanpa tahu berapa kali aku hampir menyerah di perjalanan. Namun dengan usaha, doa, dan restu orang tua, aku memilih tetap melangkah hingga tiba di titik ini. Sebab aku percaya, tidak ada mimpi yang terlalu jauh bagi hati yang mau berjuang"

- Susiana.A

Kupersembahkan karya ini untuk :

1. Untuk Keluargaku tercinta, Bapak Sugeng, Ibu Istianah, dan adik laki-lakiku Adam Bayu Suseno, atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang tiada henti.
2. Untuk diriku sendiri, yang telah mampu bertahan, bangkit, dan terus berjuang hingga menyelesaikan perjalanan ini.
3. Untuk Program Studi Pendidikan Sejarah, yang telah menjadi tempat menimba ilmu, pengalaman, dan membentuk cara berpikir selama masa perkuliahan.
4. Untuk teman-teman seperjuangan angkatan 2022, yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini, berbagi cerita, dukungan, dan kenangan yang akan selalu dikenang.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama	: Susiana Andrianti
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat/tgl. Lahir	: Nganjuk/ 04 Juni 2004
NPM	: 2214020021
Fak/Jur/.Prodi	: FKIP/ Pendidikan Sejarah

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara sengaja dan tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Kediri,

Yang Menyatakan



SUSIANA ANDRIANTI

NPM: 2214020021

PRAKATA

Puji Syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-nya sehingga penyusunan proposal skripsi ini dapat terselesaikan. Proposal skripsi dengan judul **“Studi Tentang Makam Tumenggung Kopek di Desa Pakuncen Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk Tahun 2026”** ini ditulis guna memenuhi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Pada kesempatan ini diucapkan terimakasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada :

1. Rektor UN PGRI Kediri Bapak Dr. Zainal Afandi, M.Pd. yang selalu memberikan dorongan motivasi kepada mahasiswa.
2. Dekan FKIP Bapak Dr. Agus Widodo, M.Pd. yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukan beliau, memberikan kritik, saran dan pengarahannya.
3. Ketua Prodi Pendidikan Sejarah Bapak Nara Setya Wiratama , M.Pd. yang telah memberikan bimbingan dan bantuan selama penulisan untuk memenuhi studi di Prodi Pendidikan Sejarah UN PGRI Kediri.
4. Pembimbing I, Bapak Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd., yang telah memberikan bimbingan, motivasi, serta berbagai masukan yang konstruktif selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Pembimbing II, Bapak Drs. Heru Budiono, M.Pd., yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, saran, dan dukungan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Orang tua tercinta Bapak Sugeng dan Ibu Istianah serta keluarga yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, motivasi, dorongan, semangat, serta do’a yang selalu dipanjatkan sehingga penulisan skripsi ini selesai tepat pada waktunya.
7. Bapak Ahmad Akbar Sunandir selaku juru kunci makam Tumenggung Kopek Pakuncen yang telah membantu memberikan informasi guna menunjang penelitian yang diadakan penulis.

8. Bapak Aries Trio Effendy selaku pemerhati sejarah sekaligus pegawai Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata kab Nganjuk yang telah membantu memberikan informasi guna menunjang penelitian yang diadakan penulis.
9. Diri sendiri yang telah berupaya dengan sungguh-sungguh, tetap semangat, tidak mudah menyerah, dan menjaga kesehatan selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2022 dan teman-teman satu bimbingan yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama proses perkuliahan di Universitas Nusantara PGRI Kediri.
11. Terkhusus untuk temanku Susan, Vera, dan Sinta yang memberi support dan saling mendukung untuk mengerjakan penulisan skripsi ini dengan tepat waktu.
12. Seseorang yang hadir tanpa direncanakan, namun perlahan menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis, yang telah memberikan dukungan, perhatian, serta mengajarkan arti sebuah proses dan kesabaran selama penyusunan skripsi ini.
13. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini.

Disadari bahwa proposal ini masih banyak kekurangan, maka diharapkan tegur sapa, kritik dan saran-saran, dari berbagai pihak sangat diharapkan, Akhir kata disertai harapan semoga proposal skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi dunia pendidikan, meskipun hanya ibarat setitik air bagi samudra luas.

Kediri, 16 Juli 2026



SUSIANA ANDRIANTI

NPM: 2214020021

RINGKASAN

SUSIANA ANDRIANTI Studi Tentang Makam Tumenggung Kopek Di Desa Pakuncen Kecamatan Patianrowo Kabupatn Nganjuk Tahun 2026, Skripsi, Pendidikan Sejarah, FKIP UN PGRI KEDIRI, 2026.

Kata Kunci: Sejarah Lokal, Tanah Perdikan, Arsitektur Makam, Akulturasi Budaya, Tumenggung Kopek

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan Kompleks Makam Tumenggung Kopek di Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan keagamaan. Kompleks makam tersebut juga berkaitan erat dengan sejarah Kadipaten Kertosono, status Desa Pakuncen sebagai wilayah perdikan, serta proses akulturasi budaya yang berkembang di masyarakat setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis arsitektur Kompleks Makam Tumenggung Kopek, sejarah Tumenggung Kopek, latar belakang berdirinya wilayah perdikan Pakuncen, serta bentuk-bentuk akulturasi budaya yang terdapat di dalam kompleks tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi Teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa R.Ay. Poerwodiningrat dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Tumenggung Kopek dan memiliki keterkaitan erat dengan sejarah Kadipaten Kertosono. Sebagai bentuk penghargaan atas jasanya, Kesultanan Yogyakarta memberikan tanah perdikan atau tanah bebas pajak kepada Ki Nur Jalipah Pakuncen. Arsitektur kompleks makam ini memperlihatkan perpaduan antara gaya Jawa Timur dan Islam Mataram, sedangkan keberadaan tempayan batu bercorak Hindu-Buddha serta berbagai tradisi, seperti Nyadran, peringatan bulan Suro, jamasan pusaka, kirab budaya, dan ziarah makam, menunjukkan adanya proses akulturasi budaya. Temuan tersebut menegaskan bahwa Kompleks Makam Tumenggung Kopek memiliki nilai sejarah, budaya, dan spiritual yang tinggi sehingga perlu dilestarikan sebagai warisan budaya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR MOTTO.....	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
PRAKATA.....	vi
RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II : LANDASAN TEORI.....	10
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	10
B. Definisi Operasional Konsep.....	15
C. Alur Berpikir.....	22
BAB III : METODE PENELITIAN.....	26
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	26
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	28
C. Data Dan Sumber Data.....	29
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	31
E. Teknik Analisis Data.....	34
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	36
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Deskripsi Data.....	41

B. Temuan Hasil Penelitian.....	42
C. Pembahasan Temuan Hasil Penelitian.....	43
BAB V : Simpulan, Implikasi, dan Saran	44
A. Simpulan.....	45
B. Implikasi Penelitian	46
C. Keterbatasan Penelitian (jika dibutuhkan).....	47
D. Saran.....	48
DAFTAR RUJUKAN.....	49
LAMPIRAN – LAMPIRAN	50

DAFTAR TABEL

3.1 : Tabel Alur Berpikir	28
3.2 : Tabel Jadwal Penelitian	32
3.3 : Tabel Batas – Batas Wilayah Desa Pakuncen	46
3.4 : Tabel Jumlah Penduduk Desa Pakuncen	47
3.5 : Tabel Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pakuncen	48
3.6 : Tabel Mata Pencarian Masyarakat Desa Pakuncen	49

DAFTAR GAMBAR

4.1 : Gambar Peta Wilayah Desa Pakuncen	51
4.2 : Gambar Denah Kompleks Makam Tumenggung Kopek	69
4.3 : Gambar Arsip / Manuskrip Dari Keraton Yogyakarta	79

DAFTAR LAMPIRAN

1. : Foto Dengan Narasumber	46
2. : Foto Dokumentasi Penelitian	46
3. : Biodata Narasumber	46
4. : Pedoman Wawancara Dan Observasi.....	46
5. : Surat Izin Penelitian	46
6. : Surat Balasan Penelitian	46
7. : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	46
8. : Surat Bebas Similarity	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan warisan budaya yang sangat beragam. Keberagaman tersebut tercermin dalam berbagai nilai luhur yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Indonesia dikenal sebagai negara Timur yang menjunjung tinggi nilai keramahan, kesopanan, kerendahan hati, gotong royong, serta kehidupan yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan. Keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama yang dimiliki bangsa Indonesia dipersatukan melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang bermakna “Berbeda-beda tetapi tetap satu”. Semboyan tersebut menjadi landasan bagi terwujudnya kehidupan masyarakat yang multikultural, toleran, dan harmonis. Selain itu, Indonesia juga dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, memiliki kehidupan yang damai, religius, serta lingkungan yang subur yang mendukung keberlangsungan kehidupan masyarakatnya (Budianto, dkk., 2017:1345). Dimana Indonesia merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya. Setiap daerah di Indonesia memiliki karakteristik budaya yang berbeda dan menjadi identitas khas masyarakat setempat. Hubungan antara masyarakat dan budaya tidak dapat dipisahkan karena budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang dalam kehidupan sosial. Keberagaman suku bangsa di Indonesia terbentuk berdasarkan berbagai faktor, seperti hubungan kekerabatan, sejarah, bahasa, sistem sosial, dan pola kehidupan masyarakat. Salah satu kelompok etnis yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang berkembang hingga saat ini adalah suku Jawa (Widiatmoko, dkk., 2023 : 344)

Indonesia memiliki keragaman etnis, tradisi, dan kepercayaan. Pemerintah Indonesia mengakui enam agama resmi, yakni Islam, Katolik, Protestan, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Dengan jumlah penganut mencapai 231.069.932 jiwa, Islam menjadi agama dengan perkembangan paling pesat di Indonesia. Di Pulau Jawa terdapat 142.398.909 pemeluk Islam, dan 39.554.069 di antaranya berdomisili di Provinsi Jawa Timur. Perkembangan Islam di Jawa,

khususnya di wilayah Nganjuk, tidak dapat dipisahkan dari tradisi budaya setempat yang telah mengakar sejak lama. Islam Jawa merupakan bentuk akulturasi antara ajaran Islam dan budaya asli Jawa yang mulai terbentuk pada masa Dinasti Mataram Islam

Islam Jawa merupakan hasil perpaduan antara kebudayaan Jawa dan ajaran Islam. Istilah “sinkretisme” berasal dari kata Yunani Sunkretamos, yang bermakna “kesatuan”. Simuh mendefinisikan sinkretisme sebagai suatu sikap atau pandangan yang menggabungkan unsur-unsur positif dari berbagai ajaran agama dan kebudayaan untuk mencapai harmoni dan keseimbangan, tanpa mempertanyakan nilai moral dari ajaran-ajaran tersebut. Koentjaraningrat (2004) menyatakan bahwa sinkretisme merupakan salah satu karakteristik utama masyarakat Jawa. Masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia, Terdapat berbagai pandangan mengenai proses tersebut. Pada tahap awal, masyarakat pribumi terlebih dahulu berinteraksi dengan ajaran dan budaya Islam sebelum akhirnya menerima serta memeluk agama tersebut. Selain itu, penyebaran Islam juga didukung oleh kehadiran para pendatang dari berbagai wilayah, seperti Arab, India, Tiongkok, dan daerah lainnya, yang menetap di kepulauan Indonesia. Dalam prosesnya, mereka beradaptasi dengan kehidupan masyarakat setempat, menjalin hubungan sosial, serta melakukan perkawinan dengan penduduk lokal sehingga mempercepat proses penyebaran dan perkembangan Islam di Indonesia (Widiatmoko, 2017:1351). Mayoritas penduduk Indonesia saat ini memeluk agama Islam (Budiono, dkk., 2022). Dominasi Islam di Indonesia merupakan hasil dari proses sejarah yang berlangsung secara bertahap dan melalui dinamika yang kompleks, sehingga agama Islam pada akhirnya mengakar kuat dalam budaya masyarakat Indonesia (Widiatmoko dkk., 2017:1350). Sejak awal kedatangannya, Islam telah hidup berdampingan dengan budaya Jawa. Penyebaran ajaran Islam berlangsung melalui proses sinkretisme, yakni penggabungan nilai-nilai Islam dengan tradisi luhur masyarakat Jawa. Menurut Koentjaraningrat, (2009:146) Akulturasi Budaya merupakan sebagai berikut :

Proses sosial yang disebut “akulturasi budaya” berlangsung ketika suatu kelompok masyarakat berinteraksi dengan unsur-unsur budaya luar sedemikian rupa sehingga mereka dapat menerima dan secara bertahap

mengintegrasikan unsur-unsur tersebut ke dalam kebudayaan mereka sendiri tanpa menghilangkan identitas budaya yang telah mereka miliki.

Keterbukaan suatu komunitas dapat mendorong terjadinya akulturasi budaya, yakni kondisi ketika budaya suatu masyarakat dipengaruhi oleh budaya kelompok lain. Selain faktor keterbukaan, perubahan budaya akibat “perpaduan” dua kebudayaan juga dapat muncul ketika kelompok dari luar terdorong atau dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan unsur-unsur budaya setempat. Interaksi dengan beragam budaya, sistem pendidikan yang lebih maju dan membentuk cara berpikir objektif serta ilmiah, dorongan untuk berkembang, sikap terbuka, serta toleransi terhadap perubahan, semuanya dapat menjadi faktor yang mempercepat proses akulturasi budaya (Hartati, 2013:1).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang sangat beragam. Keanekaragaman tersebut tercermin dalam berbagai adat istiadat dan praktik budaya yang berkembang di setiap daerah. Masing-masing wilayah memiliki ciri khas budaya yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan, sejarah, serta kehidupan masyarakat setempat. Keberagaman budaya tersebut merupakan hasil proses adaptasi dan kreativitas manusia dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan, nilai, serta dinamika kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi dan budaya yang unik sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya yang terus dilestarikan hingga saat ini (Budiono, dkk., 2017:1345).

Warisan budaya terkait erat dengan adat istiadat, Adat istiadat memainkan peran penting dalam tujuh komponen universal budaya. Kata “budaya” berasal dari kata Sanskerta “buddhayah,” yang merupakan bentuk jamak dari “buddhi,” yang berarti “pikiran” atau “akal” (Koentjaraningrat, 2009). Budaya yang berkembang di suatu daerah terbentuk melalui proses yang berlangsung secara berkelanjutan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kemunculan dan perkembangan budaya dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya kondisi lingkungan serta tradisi lokal yang hidup dalam masyarakat. Selain itu, budaya juga dipengaruhi oleh kepercayaan yang dianut, norma dan nilai sosial yang berlaku, serta keyakinan yang berkembang di

lingkungan masyarakat setempat. Faktor lain yang turut berperan dalam pembentukan budaya adalah kondisi sosial masyarakat, yang memengaruhi pola kehidupan, perilaku, dan kebiasaan yang kemudian menjadi bagian dari identitas budaya suatu daerah (Budiono, dkk., 2023 : 1588). Setiap daerah memiliki karakteristik dan keunikan budaya yang berbeda, sehingga membentuk identitas khas yang membedakannya dari wilayah lainnya (widiatmoko, dkk., 2023:12)

Menurut Widiatmiko, dkk., (2021) "Budaya dapat dicirikan sebagai perilaku dan kontribusi manusia terhadap masyarakat yang diperoleh melalui pendidikan". Budaya juga dapat dilihat sebagai kekuatan batin untuk mencapai kebaikan, keindahan, dan peningkatan nilai kehidupan (Sasmita & Wardhana, 2020). Perilaku dan kreasi artistik masyarakat dalam situasi sosial disebut sebagai budaya (Wiratama, dkk., 2023). Budaya adalah aspek nyata dari kehidupan sehari-hari karena memengaruhi tingkat pengetahuan, konsep, atau gagasan dalam pikiran manusia (Widiatmoko, 2021 : 107).

Menurut Widiatmoko, dkk., (2022: 82) Mengemukakan arti dari budaya yakni sebagai berikut :

Budaya merupakan hasil dari aktivitas manusia dan berbagai bentuk karya yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebagai suatu sistem nilai, gagasan, dan pola pikir, budaya bersifat abstrak karena memengaruhi cara individu memandang, memahami, dan menjalani kehidupan. Meskipun demikian, budaya dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk yang konkret, seperti upacara adat, pakaian tradisional, tarian daerah, musik tradisional, bahasa, serta berbagai ekspresi budaya lainnya yang menjadi identitas suatu masyarakat.

Perlu dilakukan lebih banyak penelitian tentang keragaman Indonesia, khususnya keragaman budayanya. Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia mengandung berbagai nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Melalui nilai-nilai tersebut, masyarakat Indonesia dikenal sebagai bangsa Timur yang menjunjung tinggi sikap ramah, santun, serta menghargai norma-norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Budiono, dkk., 2022: 212-213). Keragaman yang dimiliki Indonesia, khususnya dalam bidang budaya, masih memerlukan kajian yang lebih mendalam melalui berbagai penelitian. Salah satu unsur penting dalam keberagaman budaya tersebut adalah adat istiadat yang menjadi bagian dari warisan budaya bangsa

dan terus diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, penelitian mengenai adat istiadat dan budaya lokal memiliki peran penting dalam upaya pelestarian serta pengembangan khazanah budaya Indonesia (Budiono dkk., 2022). Adat istiadat merupakan komponen penting dari keragaman budaya di Indonesia dan merupakan aspek integral dari warisan budaya negara ini (Budiono et al., 2022) Mengingat dinamika saat ini, pelestarian sangat penting untuk kelangsungan keberadaannya (Budiono, dkk., 2018: 128).

Masyarakat yang beragam dalam hal budaya, agama, etnis, bahasa, dan aspek lainnya disebut multikultural. Karena multikulturalismenya, Indonesia memiliki beragam artefak budaya dan sejarah (Wiratama et al., 2022). Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keragaman latar belakang ras, etnis, agama, dan budaya. Selain itu, demokrasi dan kearifan lokal yang diakui sebagai nilai penting dalam kehidupan masyarakat menjadi dua unsur utama yang berperan dalam mendorong terwujudnya kerukunan beragama di Indonesia (Augustina, dkk., 2021). Karena merekalah yang akan mewarisi budaya mereka sendiri, kearifan lokal berfungsi sebagai pengantar nilai-nilai budaya dan juga sebagai bahan studi karena dimasukkan dalam kurikulum (Lestarinigrum, dkk., 2023). Karena multikulturalismenya, Indonesia memiliki beragam artefak budaya historis (Rohmah, dkk., 2022). Menurut Yatmin & Afandi, (2022) Kekhasan setiap pulau di Indonesia sebagian besar didukung oleh karakteristik budaya regional.

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu dari 29 kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Madiun dan Kabupaten Ponorogo di sebelah barat, Kabupaten Jombang di sebelah timur, Kabupaten Kediri di sebelah timur dan selatan, Kabupaten Tulungagung di sebelah selatan, serta Kabupaten Bojonegoro di sebelah utara. Nganjuk dikenal dengan julukan “Kota Angin” karena wilayahnya sering dilanda hembusan angin yang cukup kencang. Nama “Nganjuk” berasal dari kata “Anjuk Ladang” yang berarti unggul atau berjaya, dengan “Ladang” merujuk pada suatu tempat di mana pasukan Mataram berhasil mengalahkan pasukan Melayu yang merupakan utusan dari Kerajaan Sriwijaya (Harmadi, 2017).

Diapit oleh enam kabupaten, Kabupaten Nganjuk memiliki letak yang strategis sehingga menjadi koridor komersial dan transportasi yang penting (Harimintadji, dkk, 2003).

Kerajaan Demak, Pajang, dan Mataram Islam merupakan beberapa kerajaan Islam yang pernah berkuasa di wilayah Kabupaten Nganjuk. Pada masa pemerintahan Sultan Trenggana pada abad ke-16, wilayah Nganjuk berada di bawah kekuasaan Kerajaan Demak. Pada masa itu, diyakini bahwa Adipati Kertosono menjabat sebagai penguasa Kadipaten Kertosono (Jarwanto, 2021).

Pada tahun 1588 M, pasukan Panembahan Senopati melancarkan serangan ke wilayah Bang Wetan. Untuk mencegah terjadinya pertumpahan darah, Sunan Giri mengeluarkan perintah yang menghentikan sementara konflik perebutan wilayah tersebut. Namun, pada tahun 1601 M, Kerajaan Mataram Islam di bawah kepemimpinan Mas Jolang berhasil menaklukkan Kadipaten Kertosono (Ibid, 104-105).

Sesudah itu, Kerajaan Mataram Islam diperkirakan terpecah menjadi sejumlah wilayah, salah satunya adalah wilayah Kutagara, Nagaragung, Mancagara, Pasisiran, serta Nganjuk masuk ke dalam wilayah Mancagara.

Kerajaan Mataram menghadapi berbagai konflik, baik internal maupun eksternal. Keberlangsungan kerajaan tersebut sangat dipengaruhi oleh Perjanjian Giyanti yang disahkan pada tahun 1755 M. Berdasarkan perjanjian tersebut, wilayah Kerajaan Mataram terbagi menjadi dua, yaitu Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Kesultanan Yogyakarta kemudian mendapatkan kewenangan atas Kadipaten Kertosono, yang pada tahun 1760 M dipimpin oleh Raden Tumenggung Purwodiningrat. Kekuasaan Kesultanan Yogyakarta atas Kadipaten Kertosono berlangsung hingga ditandatanganinya Perjanjian Sepreh pada tahun 1830 M. Melalui perjanjian tersebut, pemerintah Hindia Belanda memperoleh kendali atas wilayah Nganjuk, yang meliputi Kadipaten Kertosono, Berbek, Nganjuk, dan Pace.

Desa Pakuncen merupakan wujud munculnya kembali Islam Jawa sebagai identitas kawasan Kauman. Sejak masa Keraton Mataram Islam, Kyai Nur Jalipah telah menetapkan wilayah di tenggara Sungai Brantas tersebut sebagai pusat kegiatan dakwah Islam. Perpaduan antara ajaran Islam yang

disebarkan oleh Kyai Nur Jalipah dan tradisi budaya Jawa yang dibawa ke wilayah Kesultanan Yogyakarta oleh R.M.T. Purwodiningrat kemudian membentuk Islam Jawa sebagai identitas khas Kauman.

Makam Tumenggung Kopek yang berada di Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, merupakan salah satu peninggalan bersejarah dari Kadipaten Kertosono. Dahulu, Desa Pakuncen dikenal dengan nama Desa Kauman. Dikisahkan bahwa seorang kiai bernama Nurjalipah bersama dua saudaranya pernah memimpin desa tersebut. Di wilayah itu didirikan Masjid Kauman sebagai tempat ibadah. Seiring waktu, kawasan tersebut berkembang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan melahirkan banyak santri. Nama “Desa Kauman” sendiri mencerminkan karakter masyarakatnya yang makmur, religius, dan seluruhnya memeluk agama Islam. Menurut Sunandir (2007:10) terdapat wisata religi kauman yang berada di desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo sebagai berikut :

Permukiman Pakuncen terletak di Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur. Permukiman ini, yang sebelumnya dikenal sebagai Kauman, dikenal karena ketenangan, kemakmuran, dan kekayaannya. Dahulu, Pakuncen merupakan bagian dari kota kuno Kertosono dan berstatus "perdikan", yaitu distrik bebas pajak yang melayani raja atau pemimpin wilayah tersebut. Kyai Nurjalipah bersama dua saudaranya, Syekh Zakariya dan Sayyid Abdurrahman, menyerbu Desa Kauman.

Atas perintah Hamengku Buwono I, sekitar tahun 1700 M seorang utusan dari Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang dipimpin oleh R.M.T. Poerwodiningrat dikirim untuk mendirikan sebuah kadipaten baru di sepanjang aliran Sungai Brantas. Setelah melalui berbagai musyawarah, diputuskan bahwa Desa Kauman akan dijadikan pusat pemerintahan Kadipaten Posono, yang berada di bawah kekuasaan Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Beberapa tahun kemudian, permaisuri R.M.T. Poerwodiningrat wafat dan dimakamkan di lahan milik Kyai Nurjalipah yang terletak di belakang Masjid Baitur Rohman. Karena permaisuri tersebut masih memiliki hubungan kekerabatan dekat dengan keluarga Keraton Mataram, Hamengku Buwono I secara pribadi memberikan persetujuan atas pemakamannya di tempat tersebut. Setelah Kyai Nurjalipah diangkat sebagai pengurus pertama kompleks pemakaman itu, lokasi tersebut kemudian dikenal dengan nama Makam Tumenggung Kopek dan hingga kini

tetap dihormati masyarakat sebagai situs yang memiliki nilai sejarah serta spiritual yang tinggi.

Kompleks Makam Tumenggung Kopek menyimpan sejumlah benda penting yang memiliki makna historis dan simbolis. Benda-benda tersebut antara lain arca macan putih (Macan Kopek), dua guci batu, dan sebuah nisan bergaya Troloyo. Guci-guci batu ini merupakan warisan langsung Kyai Nurjalipah dan terbuat dari sumber daya alam. Guci-guci tersebut terletak tepat di depan gerbang masuk, di sebelah utara pendopo makam menuju kompleks makam bangsawan Mataram. Kedua guci tersebut memiliki fungsi dan makna yang berbeda. Sebelum memasuki pendopo utama, para peziarah mencuci tangan dan kaki serta berwudu di guci yang terletak di sisi kanan gerbang. Masyarakat Pakuncen percaya bahwa guci kosong di sisi kiri mengandung walat, atau kekuatan spiritual. Menurut Sunandir (2007: 21-25) bahwa gentong kiri, kemudian dikenal sebagai gentong penyumpahan sebagai berikut :

Guci ini digunakan dalam praktik spiritual setempat untuk mengutuk seseorang yang telah berbuat salah tetapi menolak mengakuinya. Orang yang bersumpah di hadapan guci ini diyakini akan mendapat malapetaka jika mereka tidak jujur atau mengingkari kebenaran, dengan izin Allah SWT. Karena tradisi ini, guci ini mewakili etika dan spiritualitas masyarakat setempat, selain menjadi peninggalan sejarah.

Selain guci tersebut, nisan R.A. Poerwodiningrat, yang dihiasi hiasan menyerupai bentuk kala-makara yang diubah menjadi motif bunga, juga mencerminkan gaya arsitektur Troloyo. Tema-tema batik dipengaruhi oleh aspek visual ini, yang menggambarkan keanggunan, martabat, dan welas asih (Rosida, 2003). Namun, terdapat pula patung Harimau Kopek. Patung Harimau Kopek merupakan penggambaran visual mitos tentang seekor harimau putih sakti yang diyakini sebagai inkarnasi R.A. Poerwodiningrat, meskipun bukan artefak asli dari zaman itu. Figur ini digambarkan sebagai seekor harimau betina dengan atribut fisik yang luar biasa, melambangkan kekuatan dan kesuburan, yang telah berkembang menjadi aspek penting identitas spiritual dan budaya masyarakat Pakuncen.

Berdasarkan hasil penelitian, Kompleks Makam Tumenggung Kopek di Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk, merupakan warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan keagamaan yang penting bagi

perkembangan sejarah lokal serta Islam di Jawa. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah, antropologi budaya, dan proses akulturasi budaya Jawa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi masyarakat dan pemerintah dalam meningkatkan upaya pelestarian serta kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam Kompleks Makam Tumenggung Kopek sebagai identitas lokal yang diwariskan kepada generasi mendatang. Sebagai bagian dari warisan budaya bangsa, situs ini memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Oleh karena itu, pelestarian Kompleks Makam Tumenggung Kopek perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya guna mendukung kemajuan kebudayaan nasional dan kesejahteraan masyarakat (Widiatmoko, 2022).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“STUDI TENTANG MAKAM TUMENGGUNG KOPEK DI DESA PAKUNCEN KECAMATAN PATIANROWO KABUPATEN NGANJUK TAHUN 2026”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian mengenai “Studi tentang makam tumenggung kopek di desa Pakuncen kecamatan Patianrowo kabupaten Nganjuk tahun 2026” Peneliti ingin berfokus pada :

- A. Sejarah Tumenggung Kopek
- B. Latar belakang awal mula berdirinya tanah perdikan Pakuncen Patianrowo
- C. Atsitektur Pada kompleks makam Tumenggung Kopek
- D. Alkulturasi Budaya pada Kompleks Makam Tumenggung Kopek.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai penelitian “Studi tentang makam tumenggung kopek di di desa Pakuncen kecamatan Patianrowo kabupaten

Nganjuk tahun 2026” yang sudah peneliti jelaskan, Adapun rumusan masalah tertuang dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah Tumenggung Kopek dalam sejarah lokal di Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana latar belakang awal mula berdirinya tanah perdikan Pakuncen Patianrowo dan apa hubungan historisnya dengan keberadaan Tumenggung Kopek?
3. Bagaimana ciri arsitektur Pada kompleks makam Tumenggung Kopek, dan apa makna simbolik dari unsur-unsur arsitektur tersebut?
4. Bagaimana bentuk – bentuk alkulturasi Budaya yang tercermin dalam tradisi, simbol, dan struktur kompleks makam Tumenggung Kopek?

D. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian yang dijelaskan penulis diatas yakni bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan sejarah Tumenggung Kopek dalam sejarah lokal di Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mengungkap latar belakang berdirinya tanah perdikan Pakuncen Patianrowo serta menjelaskan keterkaitannya dengan peranan Tumenggung Kopek pada masa itu.
3. Untuk menganalisis bentuk dan gaya arsitektur kompleks makam Tumenggung Kopek, serta menginterpretasikan makna simbolik dari unsur-unsur arsitektur yang terdapat di dalamnya.
4. Untuk menjelaskan bentuk – bentuk alkulturasi budaya yang tercermin dalam bangunan, tradisi, serta nilai-nilai budaya di kompleks makam Tumenggung Kopek.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini, penulis berharap dapat berguna sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam memperkaya penelitian tentang “Studi Makam Tumenggung Kopek di Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk Tahun 2026” memberikan manfaat teoritis yang penting bagi pengembangan kajian sejarah lokal, terutama dalam memahami peran Tumenggung Kopek terhadap perkembangan sosial, politik, dan budaya masyarakat setempat. Penelitian ini juga memperdalam pemahaman mengenai konsep tanah perdikan serta sistem administrasi tradisional Jawa. Melalui kajian terhadap tipologi arsitektur dan simbol-simbol budaya yang terdapat di kompleks makam, penelitian ini turut menambah referensi dalam bidang sitologi dan arkeologi makam. Selain itu, hasil penelitian ini memperkaya teori akulturasi budaya, khususnya terkait dengan perpaduan antara tradisi Jawa, ajaran Islam, dan unsur budaya lokal. Secara keseluruhan, penelitian ini memperluas kajian teoretis mengenai pelestarian situs bersejarah sebagai bagian dari upaya konservasi warisan budaya serta menjadi kontribusi penting dalam pengembangan literatur sejarah dan kebudayaan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Kegunaan Penelitian ini bagi peneliti adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri. Penelitian ini juga membantu peneliti memperdalam pengetahuan mengenai sejarah lokal, terutama terkait peran penting Tumenggung Kopek, keberadaan tanah perdikan Pakuncen, bentuk arsitektur tradisional pada kompleks makam, serta proses akulturasi budaya yang berkembang di kawasan tersebut. Selain itu, melalui kegiatan observasi lapangan, pengkajian berbagai sumber sejarah, dan penyusunan karya ilmiah secara sistematis, peneliti dapat meningkatkan kemampuan akademis dan metodologisnya, yang berguna sebagai dasar untuk pengembangan keterampilan penelitian di masa depan.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan rujukan akademik yang mampu memperkaya materi perkuliahan, khususnya pada mata kuliah sejarah Indonesia, sejarah lokal, dan kajian

budaya. Temuan-temuan mengenai Makam Tumenggung Kopek, tanah perdikan Pakuncen, arsitektur tradisional, serta dinamika akulturasi budaya dapat dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum, penyusunan materi ajar, dan penyediaan media pembelajaran yang lebih relevan dengan konteks lokal. Selain itu, penelitian ini turut mendukung peran perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan berbasis studi sejarah dan budaya daerah, sekaligus meningkatkan mutu penelitian mahasiswa serta menambah khazanah koleksi ilmiah di lingkungan akademik

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada masyarakat mengenai nilai spiritual, budaya, dan sejarah yang terdapat di Makam Tumenggung Kopek. Melalui temuan penelitian, masyarakat dapat menyadari pentingnya peran tokoh lokal dan warisan budaya dalam membentuk identitas daerah, sehingga mendorong kepedulian dan tanggung jawab untuk melestarikannya. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi pengembangan edukasi, pelestarian budaya, dan potensi wisata sejarah di Desa Pakuncen, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan memanfaatkan situs bersejarah demi memperkuat nilai sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., Widiatmoko, S., & Budiono, H. 2022. "Representasi Nilai Multikulturalisme dalam Pelaksanaan Upacara Undhuh-Undhuh di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojowarno." *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 1(1): 189–194. <https://doi.org/10.29407/n8j2qa42>.
- Andarisma, Y. Y., & Widiatmoko, S. 2021. "Nilai Karakter Pembelajaran dalam Ritual Larung Sesaji Gunung Kelud di Desa Sugihwaras Tahun 2021." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran (SEMDIKJAR)*, 4: 837–844. <https://doi.org/10.29407/ypfybd72>.
- Aryani, N. A. D., Wiratama, N. S., & Budiono, H. 2025. Pemikiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII): Pemikiran Analisis Praktik Keagamaan serta Pengaruhnya di Kabupaten Kediri. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran (SEMDIKJAR)*, 8: 335–340.
- Ashari, Meisar. 2013. "Studi Bentuk, Fungsi dan Makna Ornamen Makam di Kompleks Makam Raja-Raja Bugis". *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 8(3): 444–460.
- Awalin, Fatkur Rohman Nur. 2024. "Tanah Perdikan Majan Tulungagung Basis Pengembangan Budaya Islam Jawa". *Jurnal Ikadbudi*, 13(1): 64–78.
- Bashalfa, B., Budiono, H., & Widiatmoko, S. 2024. "Kajian Sejarah dan Arsitektur Masjid Raya Sultan Riau pada Masa Raja Abdurrahman 1819–1832". *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, Vol. 7, hlm. 896–903. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Breliana, Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2023). Simbolisme Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri
- Breliana, S.A.P., Budiono, H., & Widiatmoko, S. 2023. "Simbolisme Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri." Dalam *Prosiding SEMDIKJAR 6: Revolusi Pendidikan di Era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity and Ambiguity)*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Budiono, H., Widiatmoko, S., Budianto, A., & Afandi, Z. 2018. "Inventaris Cagar Budaya Kecamatan Badas, Ngampeng Rejo, Ngrogol dan Gurah Kabupaten Kediri." *Jurnal ABDINUS*, 1(2): 126–133.
- Budiono, H., Widiatmoko, S., Budianto, A., & Afandi, Z. 2018. "Inventaris Cagar Budaya Kecamatan Badas, Ngampeng Rejo, Ngrogol dan Gurah Kabupaten Kediri." *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 1(2): 126–132. <https://doi.org/10.29407/ja.v1i2.11742>.
- Devi Arsitha, E., Setya Wiratama, N., & Yatmin. (2023). Peran Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis Terhadap Penyebaran Agama Hindu di Desa Bajulan 1998-2022.

- Fitriana, P. D., Widiatmoko, S., & Budiono, H. 2024. "Tradisi Megengan dalam Mempertahankan Kearifan Lokal di Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri." Dalam Prosiding SEMDIKJAR 7: Transformasi Dunia Pendidikan dan Pengajaran Menuju Indonesia Emas. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Hariyadi, A. H., Widiatmoko, S., dan Wiratama, N. S. 2022. "Studi tentang Peran dan Fungsi Museum Anjuk Ladang di Kabupaten Nganjuk Tahun 2018–2022". Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran), 5: 463–471.
- Herawati, V. R., Budianto, A., & Budiono, H. 2022. "Dampak Sosial Ekonomi Ritual Larung Sesaji di Kawah Gunung Kelud Terhadap Masyarakat Setempat." Dalam Prosiding SEMDIKJAR 5: Strategi Menghadapi Sistem Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19 untuk Generasi Indonesia yang Unggul dan Tangguh, hlm. 212–218.
- Hutaminingsiyas, W., Yatmin, Widiatmoko, S., & Budianto, A. 2023. "Sejarah Tari Reog Kendang Tulungagung Sebagai Kearifan Lokal." PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran, 9(1): 10–20. <https://doi.org/10.29407/pn.v9i1.19655>.
- Indra, Dedik Agus, Djono, & Isawati. 2017. "Nilai Historis Komplek Makam Sunan Kudus sebagai Bahan Pengembangan Sumber Belajar Sejarah Lokal". Jurnal CANDI, 15(1): 76–90.
- Iryani, E. 2018. "Akulturasi Agama terhadap Budaya Indonesia." Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 18(2): 389–396.
- Kuntowijoyo. (2018). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pranomo, Bambang. 2009. Memahami Islam Jawa. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Kurnianti, Alfi. 2022. Studi Tentang Situs Batu Tulis di Desa Jugo, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri Tahun 2022. Skripsi. Kediri: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Larasati, D., Iqbal, M., Trisfayani, Lestari, N., & Siregar, P. R. 2025. "Representasi Mitos Masyarakat Jawa di Desa Padang Cermin Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat: Kajian Sastra Lisan." JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, 6(3): 1046–1054.
- Lestari, E. D., Noor, A. S., & Firmansyah, A. 2018. "Tradisi Sedekah Bumi dalam Pelestarian Budaya Lokal di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang." Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 7(9). <https://doi.org/10.26418/jppk.v7i9.28150>.
- Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, Cetak Keduapuluh Dua, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya Offset, 2006), 6.
- Lince, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. Prosiding

- Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai, 1, 38–49. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829>
- M, R. R., Budiono, H., & Widiatmoko, S. 2025. Eksistensi Wayang Timplong Ditinjau Dari Proses Pembuatan Wayang Timplong Di Nganjuk. Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran), 8: 95–100.
- Nisa, Khoirul. 2025. Peran Klenteng Tri Dharma Hong San Kiong dalam Penyebaran Agama Konghucu di Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang. Skripsi. Kediri: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Permana, R. A., Budiono, H., & Wiratama, N. S. 2024. "Kesenian, Tradisi, dan Pola Ritual Masyarakat Adat Banceuy Kabupaten Subang Jawa Barat." JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi, 4(2): 53–64.
- Permana, R. A., Budiono, H., Wiratama, N. S. (2022). JEJAK | Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi, Vol. 4 No. 2, Desember (2024) Hal. 53-64, P-ISSN: 2808-9111, 10.22437/jejak.v4i2.36468.
- Pratama, Renold Yoga. 2020. Kolaborasi Antar Aktor dalam Pengelolaan Desa Wisata Edukasi Religi Karuman di Desa Pakuncen Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Prof. Dr. Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.202.
- Puspasari, C. D., Yatmin, & Widiatmoko, S. (2024). Studi tentang Tirakatan Malam Jumat Legi di Gua Maria Lourdes Puhsarang Kediri.
- Putri, Heni Julaika & Sri Murhayati. 2025. "Metode Pengumpulan Data Kualitatif". Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2): 13074–13086.
- Rahmadani, D. P., Widiatmoko, S., & Yatmin. 2025. "Studi Tentang Makam Islam Nduro di Desa Watudandang, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk Tahun 2024." Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran (SEMDIKJAR), 8: 549–559. <https://doi.org/10.29407/v707sr20>.
- Ridwan, Mudji & Sumarno. 2022. "Eksistensi Islam Jawa sebagai Identitas Kauman di Desa Wisata Edukasi Religi Pakuncen Patianrowo Kabupaten Nganjuk Tahun 2019–2021". AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah, 12(2).
- Rohmah, A. N., & Budiono, H. 2021. "Tradisi 1 Suro di Desa Menang Ditinjau dari Segi Ekonomi Kerakyatan." Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran (SEMDIKJAR), 4: 806–812.
- Rohmah, A. N., Widiatmoko, S., & Budiono, H. 2023. Dampak Sosial-Ekonomi Wisata Sejarah Goa Selomangleng Kediri Pada Masyarakat Setempat. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran (SEMDIKJAR), 6: 344–352.

- Rosida, Binti Yanuru. 2023. Bentuk dan Ragam Hias pada Kompleks Makam Tumenggung Kopek di Pakuncen Kadipaten Kertosono Nganjuk. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Santoso, F. 2024. "Ketika Lisan Menjadi Saksi: Pelembagaan Proyek Sejarah Lisan dan Perkembangan Historiografinya di Indonesia". *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 18(2): 224–235. <https://doi.org/10.17977/um020v18i22024p224-235>.
- Saputra, Ilham. 2024. Pola Relasi Patron-Client Pedagang dan Karyawan Etnis Minang di Pasar Tradisional: Studi Kasus Pedagang Bumbu Pasar Tradisional di Kota Bekasi. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sari, A. O., Yatmin, & Widiatmoko, S. 2022. "Persepsi Masyarakat Sekitar Tentang K.H. Chamim Tohari Djazuli (Gus Miek)." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran (SEMDIKJAR)*, 5: 480–486.
- Sasmita, G. G., & Wardhana, A. P. S. (2020). Eksistensi budaya Kejawen di tengah kristenisasi masyarakat Sidorejo Kediri abad XXI. *Agama & Budaya Nusantara Pasca Kristenisasi*, 124–157.
- Sazanah, N. F., Nurcholis, A., & Rohmah, N. B. 2023. "Kyai Nurjalipah: Peran dan Pengaruhnya pada Ketatanegaraan Desa Perdikan Pakuncen Kab. Nganjuk (1651–1760 M)". *el-Buhuth*, 5(2): 171–182.
- Semiawan, C. R, Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya.(Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 112
- Setya Wiratama, N., Budianto, A., & Ipung Zainul Islam Sumarwoto, M. (2022). Pancasila Dan Nasakom Dalam Mempersatukan Bangsa Indonesia (Kajian Kritis Sejarah Intelektual). *JEJAK Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(2), 66–76.
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *CV Nata Karya* (Vol. 53, Issue 9).
- Siregar, P. 2016. "Seni Arsitektur Makam pada Masjid-Masjid Kuno Jakarta: Pendekatan Arkeologi". Dalam *Prosiding Seminar Nasional Arkeologi*. Surakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret.
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. 12(3)
- Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung : Alfabeta, 2010, 3.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods (Bandung: Alfabeta, 2011), 13
- Sulung, Undari & Mohamad Muspawi. 2024. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier". *Jurnal Edu Research*, 5(3): 110–116.
- Sumarjo, H. 2006. "Gardu Ronda sebagai Karya Arsitektur Vernakular: Kajian terhadap Bentuk, Struktur dan Fungsi". *Inersia*, 2(1): 67–77.

- Sunandir, A. A., Prihatmoko, S., dan Sidharto, E. 2007. Sejarah Babad Tanah Perdikan Pakuncen Kota Lama Distrik Kertosono: Legenda Macan Kopek. Jakarta: PT Metro Pos, hlm. 1–47.
- Supriandi, Andi. 2025. "Pendekatan Penelitian Kualitatif". Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan, 4(2): 197–204.
- Wahidah, Mimin Hidayatul. 2025. Gentong Panyumpahan di Makam Tumenggung Kopek sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Motif Batik Busana Modest. Tugas Akhir (Penciptaan). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Widianto, A., Wiratama, N. S., & Widiatmoko, S. 2024. Sejarah dan Perkembangan Makanan Nasi Jagung Sedudo Khas Sawahan di Kabupaten Nganjuk. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran (SEMDIKJAR), 7: 270–277.
- Wiratama, N. S., Santosa, Y. B. P., Setiyonugroho, P., Widiatmoko, S., Ashriana, K., dan Rahma, S. 2025. "Pelestarian Warisan Budaya Candi Tegowangi Melalui Edukasi Visual: Pembuatan Leaflet Informatif Bagi Masyarakat Kediri". Dimastara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara, 4(2): 137–149.
- Yatmin, & Zainal Afandi. (2022). Studi Tentang Candi Ngetos Di Kabupaten Nganjuk Ditinjau Dari Kajian Ikonografi. Efektor, 9(1), 66–75.
- Zainul, M. R. 2022. Studi Makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin di Kelurahan Setono Gedong, Kec. Kota Kediri, Kota Kediri Tahun 2022. Skripsi. Kediri: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Zainul, M. R., Widiatmoko, S., & Afandi, Z. 2022. Peran Syekh Al Wasil Syamsuddin dalam Menyebarkan Agama Islam di Kota Kediri. Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran), 5: 722–726.